

**INTERNALISASI NILAI SASTRA MELALUI PELATIHAN MENULIS DAN PEMBACAAN
PUISI BAGI SISWA MTsS AL-BASIR KABUPATEN JENEPONTO**

***INTERNALIZATION OF LITERARY VALUES THROUGH WRITING AND POETRY
READING TRAINING FOR STUDENTS OF MTSS AL-BASIR JENEPONTO REGENCY***

Rahmi Mardatillah^{1*}, Nur Hasbi², Fadilah Neyarismi³, Nur Anita Syamsi Safitri⁴, Ade Yustina⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*email: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membacakan puisi pada siswa MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto melalui pendekatan partisipatif (participatory approach). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan digunakan metode *learning by doing* melalui pemaparan materi sastra, pelatihan menulis puisi dengan tema yang dekat dengan kehidupan siswa, serta pembacaan puisi dengan bimbingan teknik vokal, intonasi, dan ekspresi. Sebagai bentuk motivasi, diberikan hadiah sederhana bagi peserta yang menunjukkan kreativitas dan penghayatan terbaik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat dan kepercayaan diri siswa dalam berkarya sastra, serta tumbuhnya kesadaran apresiatif terhadap nilai-nilai sastra. Kegiatan ini juga menghasilkan rekomendasi tindak lanjut berupa pembentukan komunitas literasi sekolah untuk menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mengembangkan potensi kreatif siswa dan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia sastra.

Kata Kunci: Pendekatan Partisipatif, Menulis Puisi, Pembacaan Puisi, Kreativitas Sastra

Abstract: *This community service activity aims to improve the ability of students at MTsS Al-Basir in Jeneponto Regency to write and recite poetry through a participatory approach. This approach emphasizes the active involvement of participants in all stages of the activity, from planning and implementation to evaluation, so that students are not only recipients of knowledge but also the main subjects in the learning process. The implementation method consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The implementation stage used the learning by doing method through the presentation of literary material, training in writing poetry with themes close to the students' lives, and poetry reading with guidance on vocal technique, intonation, and expression. As a form of motivation, simple prizes were given to participants who showed the best creativity and appreciation. The results of the activity showed an increase in students' interest and confidence in literary work, as well as the growth of an appreciative awareness of literary values. This activity also produced follow-up recommendations in the form of establishing a school literacy community to maintain the sustainability of the program. Thus, the participatory approach proved to be effective in developing students' creative potential and fostering their love for the world of literature.*

Keywords: *Participatory Approach, Poetry Writing, Poetry Reading, Literary Creativity*

Article History:

Received	Revised	Published
17 September 2025	10 November 2025	15 November 2025

Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan pengalaman batin dan sosial manusia yang dituangkan melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Melalui karya sastra, manusia dapat mengekspresikan berbagai dimensi kehidupan baik emosi, gagasan, maupun nilai-nilai moral yang hidup di tengah masyarakat. Luxemburg dkk. (1984) menyebutkan bahwa sastra adalah dunia imajinatif yang menghadirkan realitas kehidupan manusia dalam bentuk bahasa yang artistik dan estetik. Dengan demikian, sastra berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan karakter.

Dalam dunia pendidikan, karya sastra memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kepekaan, memperkaya wawasan, serta membentuk karakter peserta didik. Menurut Rahmanto (2005), pembelajaran sastra di sekolah tidak semata-mata bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan estetika melalui pengalaman emosional dan intelektual yang diperoleh dari membaca serta menulis karya sastra. Oleh karena itu, kegiatan menulis dan membacakan puisi dapat menjadi media efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai kehidupan bagi siswa.

Perkembangan teknologi dan budaya digital saat ini memberi dampak pada menurunnya minat siswa terhadap kegiatan sastra. Banyak siswa yang lebih tertarik pada hiburan instan dibandingkan kegiatan literasi seperti membaca atau menulis puisi. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (2008), keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling kompleks karena memerlukan proses berpikir kritis, imajinasi, dan penguasaan struktur bahasa. Melalui latihan menulis puisi, siswa dapat mengembangkan kreativitas, logika berpikir, serta kemampuan menata emosi dan ide secara terstruktur.

Selain keterampilan menulis, kegiatan pembacaan puisi juga memiliki peranan penting dalam membangun kepekaan dan empati siswa. Aminuddin (2011) menegaskan bahwa apresiasi sastra, termasuk membaca dan membacakan puisi, berfungsi menumbuhkan kehalusan budi dan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pembacaan puisi, siswa belajar menghayati makna, melatih ekspresi diri, serta mengasah keberanian untuk tampil di depan umum.

Hasil observasi awal di MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan sastra, terutama dalam hal menulis dan membacakan puisi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara langsung, serta terbatasnya pembimbingan dari guru dalam mengembangkan apresiasi dan keterampilan sastra.

Atas dasar kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat menyelenggarakan kegiatan bertajuk "Internalisasi Nilai Sastra melalui Pelatihan Menulis dan Pembacaan Puisi bagi Siswa MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto." Program ini dirancang untuk menumbuhkan kembali minat dan kecintaan siswa terhadap sastra melalui pendekatan kreatif dan aplikatif. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan mampu mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara estetik, serta memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam puisi.

Kegiatan pengabdian ini juga diharapkan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diperoleh dari karya sastra. Selain itu, pelatihan ini mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas pemerintah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menulis dan membacakan puisi, tetapi juga mengembangkan empati, kepercayaan diri, dan sikap menghargai karya sastra.

Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan budaya literasi berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pembentukan komunitas sastra kecil dapat menjadi langkah strategis dalam memfasilitasi siswa untuk terus berkarya dan mengapresiasi sastra. Dengan

pendampingan yang berkelanjutan dari guru dan tim pengabdian, kegiatan ini diharapkan melahirkan generasi muda yang literat, kreatif, dan berkarakter.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), di mana siswa MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Pretty (2002), menempatkan peserta sebagai mitra sejajar dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan. Dengan model seperti ini, kegiatan belajar menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Freire (2005) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran kritis (*conscientization*) sekaligus mengasah potensi kreatif mereka. Oleh sebab itu, pendekatan partisipatif dipilih agar siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pelaku utama yang berpartisipasi langsung dalam proses pengembangan kemampuan menulis dan membacakan puisi. Melalui kegiatan yang interaktif dan berbasis pengalaman, diharapkan siswa mampu memahami serta menghayati nilai-nilai sastra secara lebih mendalam dalam suasana belajar yang menyenangkan dan kreatif.

Kegiatan ini dilaksanakan di MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto dengan sasaran utama siswa kelas VIII yang memiliki ketertarikan terhadap bidang sastra. Jumlah peserta direncanakan sekitar 15-20 siswa, dan guru Bahasa Indonesia dilibatkan sebagai pendamping agar kegiatan ini dapat berlanjut secara mandiri di sekolah. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019), keterlibatan pendidik dalam program pengabdian masyarakat sangat penting untuk memastikan hasil kegiatan bersifat berkelanjutan dan dapat terintegrasi dengan proses pembelajaran formal.

Tahapan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta survei awal untuk mengetahui minat dan kemampuan dasar siswa terhadap sastra. Tahap pelaksanaan menggunakan metode *learning by doing* meliputi perkenalan pada nilai-nilai sastra, unsur dan struktur puisi, serta teknik menulis puisi yang menekankan pada pemilihan tema, diksi, dan gaya bahasa. Setelah itu, peserta dilatih untuk menulis puisi bertema bebas yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti kehidupan keluarga, lingkungan sekolah, dan nilai-nilai moral. Selanjutnya, siswa dibimbing dalam teknik pembacaan puisi yang mencakup aspek vokal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan makna. Untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar, pada akhir kegiatan diberikan hadiah sederhana kepada peserta yang menunjukkan kreativitas tertinggi, keberanian tampil, atau kemampuan penghayatan terbaik dalam pembacaan puisi. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa dalam berkarya sastra.

Kegiatan ditutup dengan penampilan karya siswa sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi hasil pelatihan. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk merancang tindak lanjut berupa pembentukan komunitas literasi sekolah agar kegiatan serupa dapat berlanjut secara mandiri dan berkesinambungan. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, dan kecintaan siswa terhadap dunia sastra.

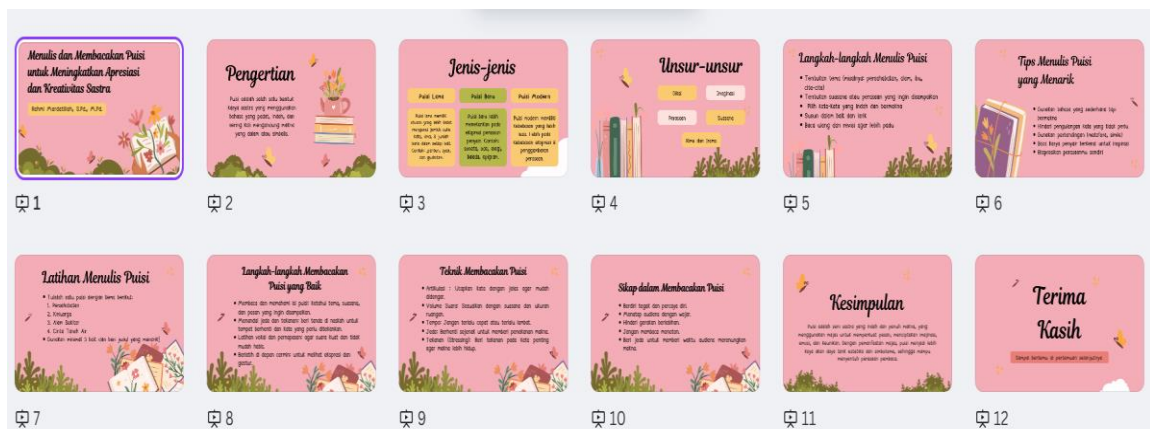
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto ini berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari pihak

sekolah maupun peserta didik. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan menulis dan membacakan puisi melalui pendekatan partisipatif, di mana siswa terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan. Berdasarkan hasil pelaksanaan, seluruh rangkaian kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan peningkatan kompetensi literasi siswa. Antusiasme siswa terlihat sejak awal kegiatan, ditandai dengan partisipasi aktif dalam diskusi dan keberanian mengemukakan ide. Selain itu, dukungan dari guru pendamping turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini karena mereka berperan penting dalam menjaga kesinambungan program setelah kegiatan berakhir.

1. Tahap Persiapan

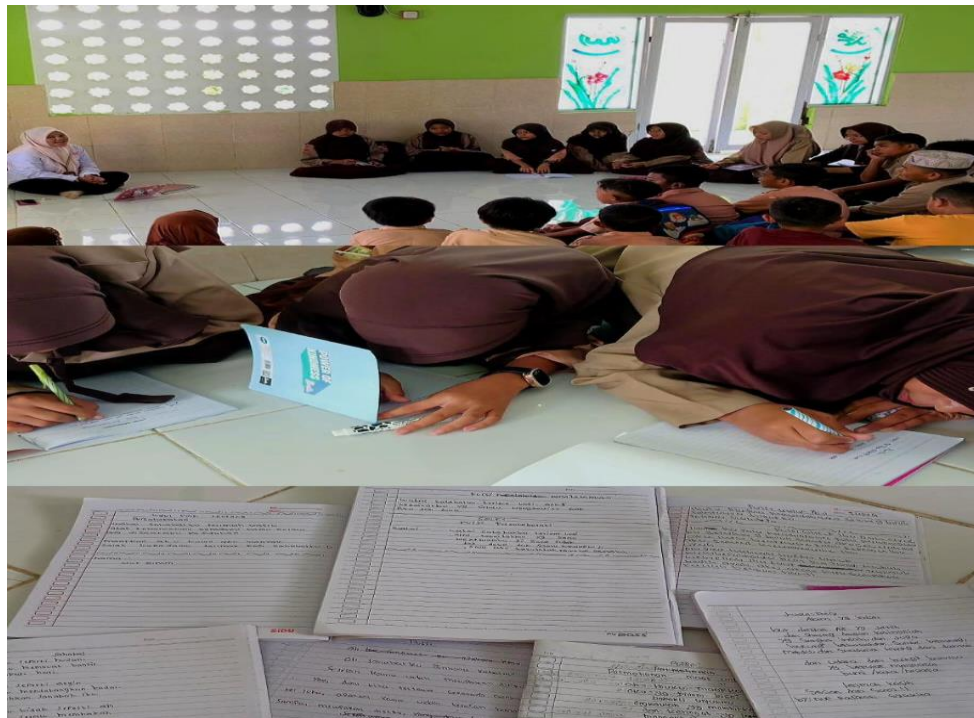
Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, jumlah peserta, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, disusun pula materi pelatihan yang mencakup pengenalan nilai-nilai sastra, unsur dan struktur puisi, teknik menulis puisi, serta strategi pembacaan puisi yang baik dan ekspresif. Tahap ini juga melibatkan survei awal untuk mengetahui minat dan kemampuan dasar siswa terhadap karya sastra, terutama puisi. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan terhadap puisi, namun masih kesulitan dalam mengembangkan diksi dan ide. Oleh karena itu, materi pelatihan disusun secara kontekstual dengan mengaitkannya pada pengalaman pribadi siswa agar mereka lebih mudah mengekspresikan gagasan. Persiapan yang matang ini menjadi dasar penting bagi terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Materi Pelatihan

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan menjadi inti dari seluruh rangkaian pengabdian. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi dasar tentang puisi yang disampaikan secara interaktif, agar siswa dapat memahami konsep puisi dengan cara yang menarik dan mudah diikuti. Siswa diperkenalkan pada konsep puisi, fungsi estetika bahasa, serta unsur-unsur pembangunnya seperti tema, diksi, gaya bahasa, dan rima. Fasilitator menggunakan contoh puisi sederhana agar siswa lebih mudah memahami struktur dan makna puisi. Setelah itu, peserta diajak untuk menulis puisi bertema bebas yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari, seperti kasih sayang keluarga, lingkungan sekolah, dan nilai-nilai moral. Proses menulis dilakukan dengan metode *learning by doing*, di mana siswa langsung berlatih sambil mendapatkan bimbingan dan umpan balik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan imajinatif siswa.



Gambar 2. Siswa menulis puisi dan dilatih dalam teknik pembacaan puisi

Selanjutnya, siswa dilatih dalam teknik pembacaan puisi yang mencakup aspek vokal, intonasi, ekspresi, serta penghayatan makna. Latihan dilakukan dengan pendekatan praktik langsung di mana setiap siswa diberi kesempatan tampil di depan kelas untuk membacakan puisinya. Fasilitator memberikan arahan terkait cara mengekspresikan emosi, menyesuaikan intonasi dengan makna puisi, serta menggunakan gerak tubuh secara wajar agar penampilan lebih hidup. Untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar, di akhir kegiatan diberikan hadiah sederhana kepada peserta yang menunjukkan kreativitas tertinggi dalam menulis, keberanian tampil, dan penghayatan terbaik dalam pembacaan puisi. Pemberian hadiah ini terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme siswa karena mereka merasa dihargai atas usaha dan keberaniannya. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hangat dan kompetitif secara positif, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap karya yang dihasilkan.



Gambar 3. Pembacaan puisi



Gambar 4. Pemberian Hadiah

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi hasil yang telah dicapai. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan peserta dan guru pendamping, serta refleksi bersama di akhir kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membacakan puisi secara kreatif dan ekspresif. Para siswa menunjukkan peningkatan dalam pemilihan diksi, pengolahan tema, serta kepercayaan diri saat tampil di depan publik. Beberapa siswa yang sebelumnya tampak malu-malu menjadi lebih berani tampil dan mampu membacakan puisi dengan penghayatan yang baik. Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan inspirasi baru dalam pembelajaran sastra di kelas dan berpotensi dikembangkan menjadi program literasi berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, disarankan pembentukan komunitas literasi sekolah yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk terus berkarya dan mengasah kemampuan menulis puisi secara mandiri.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan keterampilan sastra siswa. Pendekatan partisipatif dan metode *learning by doing* terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan penuh kreativitas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang puisi, tetapi juga belajar mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka melalui bahasa yang indah dan bermakna. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara guru dan siswa karena tercipta interaksi yang hangat dan kolaboratif selama proses pembelajaran. Harapannya, kegiatan semacam ini dapat terus dikembangkan di sekolah lain sebagai upaya menumbuhkan kecintaan terhadap sastra di kalangan generasi muda.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai sastra melalui pelatihan menulis dan pembacaan puisi bagi siswa MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto. Pendekatan partisipatif yang diterapkan memungkinkan siswa terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga pelaku utama dalam proses pembelajaran. Melalui metode *learning by doing*, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menulis dan membacakan puisi, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan menulis kreatif, kepekaan bahasa, dan kemampuan berekspresi.

Selain peningkatan kemampuan menulis dan membacakan puisi, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal rasa percaya diri, keberanian tampil, dan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Pemberian hadiah sederhana kepada peserta terbaik menjadi bentuk apresiasi yang efektif untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias terhadap kegiatan sastra dan guru pendamping berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri melalui pembentukan komunitas literasi sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberi manfaat jangka pendek, tetapi juga mendorong keberlanjutan pembelajaran sastra di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak H. Zul Hajir Kila, Bs, S.Pd., selaku Kepala MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto, atas dukungan, kerja sama, dan sambutan hangat yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada guru Bahasa Indonesia yang telah berperan aktif dalam mendampingi siswa selama pelatihan menulis dan pembacaan puisi. Tidak lupa, penghargaan yang setulusnya ditujukan kepada seluruh siswa MTsS Al-Basir Kabupaten Jeneponto atas partisipasi aktif, antusiasme, dan semangat luar biasa dalam mengikuti setiap sesi kegiatan.

Referensi

- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Cornwall, A., & Pratt, G. (2003). *Jalur partisipasi: Refleksi tentang Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Brighton: Institute of Development Studies.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas*. New York: Continuum.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2020). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kolb, D. A. (1984). *Pembelajaran berdasarkan pengalaman: Pengalaman sebagai sumber belajar dan pengembangan*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lavery, S. D. (2020). *Pembelajaran berbasis layanan masyarakat: Pedagogi untuk keadilan sosial*. Singapura: Springer.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pretty, J. N. (2002). *Participatory learning for sustainable agriculture*. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Rahmanto, B. (2005). *Pengajaran sastra di sekolah menengah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Skinner, B. F. (2011). *Tentang perilaku manusia (About behaviorism)*. New York: Vintage Books.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.